

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa peneliti yang mengkaji hal-hal yang serumpun dengan bidang kajian penelitian ini. Karena penelitian ini tidak benar-benar meneliti bidang kajian yang sangat baru, maka pastilah terdapat beberapa kajian terdahulu mengenai kajian ini. Sebagai penelitian yang bertujuan untuk membantu mengeneralisasikan hasil penelitian terdahulu, maka patut kiranya untuk mencantumkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan bidang kajian penelitian ini.

Dewi Ratna Utami dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Mewujudkan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas” mencoba menjelaskan proses pewujudan budaya religius di jenjang Sekolah Kejuruan yang dimana lulusannya dituntut untuk siap terjun ke dunia kerja dengan memiliki keahlian dan memiliki nilai-nilai keagamaan yang tertanam didalam dirinya⁶.

Faridatul Khusna dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Pai Dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung” menjelaskan proses-proses pembentukan budaya religius ditingkat remaja oleh guru PAI⁷.

⁶ Dewi Ratna Utami, “Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas,” *Skripsi*, 2016.

⁷ Faridatul Khusna, “UPAYA GURU PAI DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS SISWA Di SMPN 3 KEDUNGWARU TULUNGAGUNG,” *Skripsi*, 2015.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya adalah fokus penelitian ini yang lebih mengarah kepada penggalian upaya UKM Kerohanian sebagai Organisasi mahasiswa dalam membangun budaya religius baik pada tataran nilai atau perilaku di perguruan tinggi yaitu IAIN Kediri.

B. Kajian Teori

1. Budaya Religius

Budaya atau yang biasa disebut sebagai kultur merupakan buah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, atau sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah⁸. Sedangkan menurut Edward B. Tylor, budaya sendiri dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat⁹. Budaya sendiri ada dimana-mana, tak terkecuali dalam organisasi. Budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku¹⁰. Untuk religius sendiri dapat diartikan sebagai perbuatan atau perilaku peribadatan yang dikerjakan secara berulang-ulang dan tetap¹¹. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat juga disebut sebagai religius¹². Ada pula yang mengartikan religi sebagai sesuatu yang bersifat agama. Agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991).

⁹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009).

¹⁰ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi Dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung: Alfabeta, 2015).

¹¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Dadang Titian Illahi, 2000).

¹² Fadhilah&Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian¹³. Selanjutnya sampai hari ini sudah banyak tokoh yang mencoba menjelaskan definisi dari budaya religius, ada Amru Almu'tasim yang menjelaskan bahwa budaya religious merupakan seperangkat perilaku dan cara berpikir yang disesuaikan dengan ajaran agama sehingga kita mampu menjalankan ajaran agama secara menyeluruh¹⁴. Ada juga Fathurohman yang menjelaskan didalam jurnalnya bahwa budaya religious merupakan perwujudan nilai-nilai agama menjadi tradisi atau perilaku sehari-hari¹⁵. Selain mereka, masih banyak tokoh yang mencoba buat merumuskan definisi dari budaya religious itu sendiri, akan tetapi bila kita mau mencermati, maka kita bisa menarik kesimpulan bahwa secara gari besar budaya religius itu merupakan satu kesatuan nilai dan perilaku manusia yang didasarkan atas ajaran agama dan harus dibangun secara berkesinambungan (tidak bisa instant)

Ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk menganalisis suatu budaya didalam organisasi salah satunya adalah model *Competing Values Framework*. Model ini menganalisa budaya organisasi berdasarkan karakter yang menonjol, model kepemimpinan, model manajerial organisasi dan

¹³ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009).

¹⁴ Amru Almu'tasim, "PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 105–20, <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>.

¹⁵ Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan."

pengelolaan anggota serta strategi dan kriteria keberhasilan yang ingin dicapai organisasi. Secara umum model ini membagi kriteria efektifitas menjadi dua dimensi, pertama kriteria yang lebih mengutamakan fleksibilitas, kebebasan memilih dan dinamika. Yang kedua kriteria yang lebih menekankan pada eksternalnya, perbedaan dan persaingan serta lebih mengutamakan stabilitas perintah dan pengendalian dalam gerakannya¹⁶. Oleh karena itu Cameron K.S dan Freeman S.J membagi budaya organisasi menjadi empat pola dasar, yaitu:

- a. Adhocracy culture (budaya adaptif) yang menekankan pada kreativitas, proaktif, dan inovatif dengan karakter yang lentur sehingga mudah beradaptasi dan berorientasi pada eksternal
- b. Clan culture (budaya kekeluargaan) yang menekankan pada komitmen anggota, loyalitas, keterbukaan, moral, partisipasi, kerjasama tim, dengan karakter yang lentur dan berorientasi pada internal
- c. Market culture (budaya prestasi) yang menekankan pada pencapaian tujuan, produktivitas, penyelesaian tugas, keuntungan, serta efisiensi dengan karakter yang menyukai kesetabilan dan pengendalian
- d. Hierarchy culture (budaya birokrasi) yang menekankan pada perintah, keseragaman, stabilitas, dan pengendalian. Pengambilan keputusan yang terpusat, procedural dan pengukuran standard¹⁷.

¹⁶ Stevanus (universitas sanata dharma) Wisnu Wijaya, "Budaya Organisasi Dan Efektifitas Penerapan E-Government," *Informing Science* 2007, no. Snati (2007): 9–11.

¹⁷ Muhammad Hidayat Yusuf, "Pengembangan Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan," *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2017): 81–96.

Selain itu ada beberapa tahap yang dapat dilakukan dalam proses pembangunan budaya organisasi, pertama interaksi antara stake holder dengan anggota, kedua setelah terjadinya interaksi maka akan memunculkan ide-ide yang dapat ditransformasikan menjadi nilai-nilai. Pada tahap ketiga nilai-nilai yang sudah terbentuk di implementasikan menjadi perilaku sehingga memunculkan budaya organisasi. Pada tahap terakhir, budaya organisasi yang sudah terbentuk diteruskan kepada generasi anggota yang selanjutnya melalui proses pembelajaran¹⁸.

Dalam membangun sebuah budaya organisasi hal itu tidak akan terlepas dari peran seorang pengurus. Pengurus adalah orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan roda organisasi yang salah satunya adalah kaderisasi. Seorang pengurus dapat berperan sebagai rekan kerja, sahabat maupun pendidik. Salah satu hal yang diharapkan dari seorang anggota adalah pribadi yang bermoral. Untuk itulah pengurus sebagai seorang pendidik dengan dedikasi dan loyalitas harus berusaha membimbing dan membina anggotanya agar dimasa mendatang mampu menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Menjadi tanggung jawab pengurus untuk menanamkan norma itu kepada anggotanya agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

Seperti yang sudah disampaikan oleh Wens Tanlain yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah, pengurus sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat yaitu:

¹⁸ Ibid

- a. Menerima dan memenuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik (anggota).
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal), dan
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Jadi, pengurus harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anggotanya. Dengan demikian, tanggung jawab pengurus adalah untuk membentuk anggota agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

Salah satu faktor yang mendukung terwujudnya budaya religious adalah adanya karakter religious. Menurut Mustari dalam bukunya nilai karakter refleksi untuk pendidikan menjelaskan bahwa “Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ke Tuhanan atau ajaran agamanya”.²⁰ Jadi dapat dipahami bahwa karakter religius adalah karakter manusia yang selalu didasarkan pada ajaran

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 36

²⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).

agama yang dianut. Baik hubungan langsung dengan Tuhannya, sesama manusia maupun lingkungannya. Dengan kata lain karakter religius adalah perilaku beragama seseorang yang mana perilaku ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Jadi perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter religius yang telah ada agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Secara umum para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.²¹

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, antara lain:

a. Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor pembiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

b. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah keinginan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk pada rintangan-rintangan tersebut.²²

c. Suara hati atau Hati Nurani

Suara hati atau hati nurani ukanlah sesuatu yang asing atau datang dari luar diri seorang anak, seagaimana yang dikatakan Freud. Hati nurani bukan pula merupakan salah satu unsur akal sebagaimana yang dikatakan

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implimentasi* (Bandung: Alfabeta, 2012). 19

²² Ibid. 20

oleh kelompok rasionalis. Namun, nurani adalah suatu benih yang telah diciptakan oleh Allah Swt. dalam jiwa manusia. Nurani dapat tumbuh berkembang serta berbunga karena pengaruh pendidikan, dia akan statis bila tidak ditumbuh kembangkan.²³

d. Hereditas atau Keturunan

Hereditas merupakan sifat-sifat atau ciri yang diperoleh oleh seorang anak atas dasar keturunan atau pewarisan dari generasi ke generasi melalui sebuah benih. Sedangkan dalam Islam, sifat atau ciri-ciri bawaan atau hereditas tersebut, biasa disebut dengan fitrah. Fitrah adalah potensi atau kekuatan yang terpendam dalam diri manusia, yang ada dan tercipta bersama dengan proses penciptaan manusia.

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern, yaitu:

a. Pendidikan

Pertumbuhan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri, salah satu diantaranya adalah menjadikan manusia sebagai insan kamil.

b. Lingkungan

²³ Khatib Ahmad Santhut, , *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998). 93

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, baik berupa tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia dengan alam sekitar. Lingkungan menjadi dua yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan dan lingkungan yang bersifat kerohanian.

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Karakter adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan seorang sejak lahir.²⁴

Adapun usaha yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter religius anggota diantaranya adalah:

- a. Terintegrasi ke dalam semua materi yang disampaikan

Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku.²⁵

- b. Memberikan *reward* dan *punishment*

Menurut Hanafi Ansori, *reward* atau penguatan positif adalah pemberian respon yang menyenangkan terhadap suatu tingkah laku dengan maksud untuk mendorong berulang kembalinya tingkah laku yang direspon tersebut. *Reward* dalam dunia pendidikan juga dikenal dengan sebutan hadiah . menurut Suharsimi Arikunto, hadiah adalah merupakan sesuatu yang menyenangkan dan digemari oleh anak-anak

²⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 1

²⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015). 112

yang diberikan kepada siapa saja yang dapat memenuhi harapan yakni mencapai tujuan yang ditentukan bahkan mampu melebihinya.

Bila diaplikasikan dalam pendidikan di organisasi, bisa ditarik kesimpulan bahwa apabila seorang anggota melakukan perilaku baik kemudian mendapat *reward* sebagai penguat, maka yang menjadi harapan dari pemberian *reward* tersebut adalah agar perilaku tersebut bisa berulang di kemudian hari atau bahkan lebih meningkat.

Maka dapat dipahami bahwa *punishment*/hukuman merupakan suatu bentuk stimulasi yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada anggota agar anggota tidak mengulangi perbuatan buruk yang telah dilakukannya.

c. Fasilitas

Fasilitas dapat berupa tempat untuk mendukung terbentuknya karakter religius seperti musholla, asrama dan sarana yang mendukung lainnya. Adanya fasilitas membawa dampak positif pada perkembangan peserta didik karena:

- 1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan antara seorang pengurus dengan anggotanya
- 2) Kegiatan fasilitasi membantu anggota untuk memperjelas pemahaman
- 3) Kegiatan fasilitasi membantu anggota yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak

- 4) Kegiatan fasilitasi membantu anggota berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pengurus
- 5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pengurus lebih dapat memahami pikiran dan perasaan anggotanya
- 6) Kegiatan fasilitasi memotivasi anggota menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri.²⁶

d. Pendekatan

Keberhasilan proses pembangunan karakter dipengaruhi oleh ketepatan seorang pengurus dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek organisasi sebagai peluang untuk pengembangan karakter.

Menurut Syamsul Kurniawan untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan religius, yaitu pendekatan yang berfokus pada pemahaman bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan
- 2) Pendekatan filosofis, yaitu pemahaman bahwa peserta didik adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu yang menyangkut

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2012). 240

pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya

- 3) Pendekatan sosio kultural, yaitu pendekatan yang memahami peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaan sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya
- 4) Pendekatan *scientific*, yaitu pendekatan yang memahami bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dengan merasa (emosional atau afektif), pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.²⁷

Jadi disini pengurus sebagai seorang pendidik harus mampu memilih pendekatan mana yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan kemampuan anggotanya. Dengan demikian jelas dalam membentuk karakter anggota diperlukan banyak cara untuk melakukannya.

e. Pembiasaan

Menurut Ramayulis “Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik.

Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa

²⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2000). 55-56

direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan”.²⁸ Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi “Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan”.²⁹

Dengan pembiasaan akan mampu menciptakan suasana religius didalam organisasi karena kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan membentuk karakter anggota menjadi lebih religius. Jadi pembiasaan perlu diterapkan oleh pengurus dalam proses pembentukan karakter khususnya karakter religius, guna membiasakan anggota dengan sifat-sifat terpuji.

f. Keteladanan

Menurut Mulyasa, manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi pendidikanya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian pendidik sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan kepribadiannya.³⁰

Menurut Arief, “keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998). 184

²⁹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997). 154

³⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 169

disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.³¹

Oleh karena itu keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Jika seorang pengurus ingin aggotanya rajin beribadah maka pengurus harus rajin beribadah pula, karena akan sulit membentuk karakter religius anggota jika pengurus sebagai pendidik tidak mampu menjadi contoh yang baik bagi anggotanya.

g. Nasihat

Menurut Abdurahman Annahlawi mengutip Rasyid Ridha mengatakan bahwa “*al-wa’zhu* berarti nasihat dan peringatan dengan kebaikan dan dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal. Yakni nasihat melalui penyampaian had (batasan-batasan yang ditentukan Allah) yang disertai dengan hikmah, targhib dan tarhib”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nasihat yang diberikan pengurus adalah dalam rangka mendorong anggotanya bertindak dan bersikap sesuai ajaran agama (religius).

Secara bahasa nilai berasal dari bahasa latin *vale’re* yang dapat diartikan sebagai mampu dan berdaya. Nilai dapat pula diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang³². Asmaun Sahlan sebagaimana yang di kutip oleh Rokeh dan Bank menjelaskan bahwa:

³¹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). 40

³² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). 56

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada satu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau mengindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.³³

Jadi secara umum nilai religious dapat diartikan sebagai nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan pedoman hidup dan bersumber dari ajaran-ajaran agama yang memuat unsur aqidah, ibadah dan akhlak.

Nilai tidak hanya berupa sebuah pemahaman saja, tetapi nilai itu juga akan menyangkut pola pikir yang akan ditransformasikan menjadi sebuah tindakan. Secara umum nilai sebagai objek spiritual dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu

a. Nilai Religius

Yaitu nilai yang berisi filsafat hidup yang diyakini kebenarannya, misalnya saja nilai-nilai yang dikandung kitab suci

b. Nilai estetika

Yaitu nilai yang berasal dari unsur rasa seorang manusia, misalnya saja penghayatan dari sebuah lagu atau kesenian

c. Nilai moral

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki PRESS, 2010).
66

Yaitu nilai yang berfungsi untuk mengenal baik beryuknya suatu poerbuatan, misalnya saja kebiasaan merokok anak sekolah

d. Nilai kebenaran atau empiris

Yaitu nilai yang berasal dari penggunaan akal atau logika manusia sesuatu fakta yang ada, misalnya saja pengetahuan bahwa bumi itu bulat.³⁴

Secara umum ada beberapa nilai-nilai karakter religious yang dapat ditanamkan dalam diri anggota, yaitu:

a. Religious/ keimanan

Yaitu karakter yang berorientasi pada hubungannya pada tuhan. Nilai ini menunjukkan bahwa pikiran , perkataan dan tindakannya selalu dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan.

b. Jujur

Yaitu karakter atau perilaku yang dilandasi dengan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik perkataan, tidakan dan pekerjaan

c. Tanggung jawab

Yaitu karakter atau perilaku seseorang yang dilandasi dengan upaya selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya nya baik kepada diri sendiri, sesamanya maupun tuhannya.

d. Hidup sehat

Yaitu karakter atau perilaku seseorang yang dilandasi dengan upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang merusak kesehatan

³⁴ Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2009). 31

e. Disiplin

Yaitu karakter atau perilaku seseorang yang dilandasi dengan upaya melakukan tindakan tertib dan patuh terhadap ketentuan atau aturan

f. Kerja keras

Yaitu karakter atau perilaku seseorang yang menunjukkan adanya upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan dengan sebaik-baiknya.

g. Mandiri

Yaitu karakter atau perilaku yang dilandasi dengan upaya tidak mudah bergantung orang lain dalam menjalankan tugasnya.

h. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan Inovatif

Yaitu karakter yang dilandasi dengan upaya berfikir dan bertindak secara logis dan sesuai dengan kenyataan

i. Cinta Tanah Air

Yaitu karakter yang dilandasi dengan upaya untuk tetap setia, peduli dan menghargai bangsa dan negaranya.

j. Komunikatif

Yaitu karakter atau perilaku yang dilandasi dengan tindakan untuk senantiasa berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

k. Peduli alam

Yaitu karakter atau perilaku yang dilandasi dengan upaya senantiasa menjaga dan melindungi lingkungan yang ada disekitarnya disertai dengan upaya memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi

l. Peduli social

Yaitu karakter atau perilaku yang dilandasi dengan upaya untuk senantiasa membantu orang lain atau masyarakat yang membutuhkan

m. Demokratis

Yaitu karakter atau perilaku yang dilandasi dengan upaya untuk senantiasa menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dirinya maupun orang lain.³⁵

Diharapkan setelah adanya penanaman nilai-nilai ini maka anggota akan terbiasa melakukan sesuatu yang baik, indah, mulia dan terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. Selain itu diharapkan pula terjaganya hubungan yang baik dan harmonis dengan sang pencipta maupun makhluknya.³⁶

³⁵ Didik Sukardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014). 1-137

³⁶ Chabib Thoha, dkk. *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999). 135-136